

Pengaruh *Operating Profit Margin*, *Cash Holding*, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2022)

The Effect of Operating Profit Margin, Cash Holding, and Institutional Ownership on Income Smoothing (Case Study on Energy Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the Period 2017-2022)

Ravi Ramadhan Hidayat¹, Deannes Isynuwardhana²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, raviramadhanhidayat@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, deannes@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pengguna informasi laporan keuangan dan investor cenderung akan memperhatikan terhadap fluktuasi dari perolehan laba di setiap perusahaan karena akan menunjukkan kinerja perusahaan yang memiliki pencapaian yang baik. Kecenderungan tersebut bisa menjadikan pihak manajemen melaksanakan manipulasi laba dengan cara meratakan laba (*income smoothing*) yang diperoleh melalui pemindahan pendapatan perusahaan tahunan yang tinggi ke perolehan pendapatan tahunan yang tidak sesuai target atau rendah pada periode tertentu. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui pengaruh variabel *operating profit margin*, *cash holding*, serta kepemilikan institusional terhadap perataan laba (*income smoothing*). Objek yang diterapkan di penelitian ini ialah perusahaan sektor Energi yang terdaftar di BEI di tahun 2017-2022 baik secara simultan ataupun parsial. Teknik pemilihan sampel yang diterapkan ialah *non-probability sampling* mempergunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan keseluruhan sampel sejumlah 24 perusahaan selama periode 2017-2022. Penelitian ini dengan metode analisis statistik deskriptif serta analisis regresi logistik dengan pengolahan data mempergunakan software SPSS 26. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwasanya secara simultan *operating profit margin*, *cash holding*, serta kepemilikan institusional berdampak pada perataan laba (*income smoothing*). Berlandaskan pengujian secara parsial dapat menunjukkan *operating profit margin* memiliki dampak signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*), sementara *cash holding*, dan kepemilikan institusional tidak memberi pengaruh signifikan pada perataan laba (*income smoothing*) di perusahaan sektor Energi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. Berlandaskan temuan penelitian diharapkan peneliti selanjutnya bisa menerapkan jenis sektor lainnya dengan tahun yang sama serta juga bisa menambah variabel independen yang diduga bisa memengaruhi terjadinya perataan laba (*income smoothing*) seperti, *dividend payout ratio* (DPR), perbedaan laba aktual dan normal, *tax avoidance*, *net profit margin*, risiko keuangan, *winner/loser stock*, serta lainnya.

Kata Kunci-*operating profit margin*, *cash holding*, kepemilikan institusional, perataan laba

I. PENDAHULUAN

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) ialah teknik atau analisis yang berguna agar membaca laporan keuangan yang memiliki tujuan umum serta membaca berbagai data supaya mendapat kesimpulan dan estimasi yang memiliki manfaat pada analisis bisnis. Melalui melakukan analisis laporan keuangan, pihak yang berkepentingan bisa mengecilkan ketergantungan terhadap tebakan, firasat, intuisi, serta mengurangi ketidakpastian pada diambilnya keputusan analisis bisnis (Subramanyam, 2017:15). Dalam analisis laporan keuangan, pengguna laporan keuangan ataupun investor harus mempunyai keahlian akuntansi untuk menganalisis laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, catatan aras laporan keuangan, serta laporan arus kas agar terhindar dari adanya manipulasi laporan keuangan ataupun memantau proses laporan keuangan (Riyadh et al., 2024).

Informasi terkait laba dalam perusahaan jadi begitu penting dan material dikarenakan laba perusahaan sebagai informasi yang sangat objektif dan juga sasaran utama bagi para pihak eksternal maupun internal untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi ataupun mengukur kinerja perusahaan (Nugraha & Dillak, 2018). Pada pencatatan laporan keuangan perusahaan, jika perhitungan awal menunjukkan kemungkinan laporan kerugian bersih, akuntan perusahaan akan meninjau kembali pertimbangan dan estimasi akuntansi mereka karena perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk membiayai kebutuhan operasional melalui tambahan investasi ataupun penerbitan utang atau ekuitas (Isyuardhana & Octavia, 2024). Kecenderungan tersebut membuat pihak manajemen melaksanakan tindakan *disfunctional behavior* (perilaku tak seharusnya) melalui membuat manipulasi laba maupun yang biasa disebut manajemen laba (Kusmiyati & Hakim, 2020). Salah satu pola manajemen laba yang dilaksanakan yakni praktik perataan laba (*income smoothing*). Perilaku ini terjadi sebab terdapat pengaruh asimetri informasi di konsep teori keagenan. Asimetri informasi ini ada dikarenakan pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih besar tentang internal perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal, sehingga membuat manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan guna memastikan apabila laporan keuangan yang disajikan bisa menguntungkan bagi principal (Suryani et al., 2023).

Berlandaskan penjelasan tersebut serta adanya inkonsistensi yang dihasilkan dari penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang memiliki dampak signifikan pada tindakan perataan laba, demikian penulis mempunyai ketertarikan dalam melaksanakan penelitian lanjutan terkait variabel-variabel itu. Variabel yang akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti yaitu *operating profit margin*, *cash holding*, serta kepemilikan institusional ialah variabel bebas terhadap perataan laba merupakan variabel terikat. Penelitian ini memiliki tujuan supaya mengetahui *operating profit margin*, *cash holding*, kepemilikan institusional, serta perataan laba di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI di tahun 2017-2022.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau biasa dikenal dengan *agency theory* dapat menjelaskan apabila ada dua pihak yang saling berhubungan dan memiliki kepentingan yakni antar *agent* yang merupakan pihak yang melakukan pengelolaan perusahaan agar berkembang serta maju, sedangkan *principal* ialah pihak pemilik perusahaan atau investor yang ingin memenuhi kebutuhan dalam kepentingan pribadinya agar mendapatkan sebuah return pada investasi maupun penyerahab sejumlah dana pada perusahaan melalui *agent* (Manurung, 2012:61). Hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan manajer sebagai *agent* untuk mengejar kepentingan pribadinya, sehingga lebih cepat dan fokus untuk mengambil berbagai proyek-proyek dengan keuntungan tinggi untuk menghasilkan laba cepat yang pada akhirnya akan mendapatkan bonus dan kompensasi tambahan bagi pihak manajemen, daripada usaha memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau pemilik perusahaan dalam jangka panjang (Kristanti et al., 2024).

2. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan (*Financial Statement*) ialah suatu rangkaian serta hasil akhir daripada proses pencatatan serta pengikhtisaran data transaksi bisnis yang ada dengan lama periode pelaporan serta dibuat untuk bentuk tanggungjawab pihak manajemen atas keadaan kesehatan keuangan perusahaan serta kinerja perusahaan (Hery, 2016:6). Laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat ketika informasinya dapat dipakai untuk meramalkan peristiwa di masa depan melalui perbandingan, evaluasi, serta analisis trend.

3. Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu tindakan mengatur laba yang dilaksanakan manajer atau pembuat laporan keuangan yang harapannya mendapatkan keuntungan dari tindakan yang diambil. (Hery, 2012:52). Tujuan utama dari manajemen laba adalah mengurangi fluktuasi laba dalam beberapa periode dengan melakukan realokasi laba antar periode yang baik atau buruk, antara periode sekarang serta masa yang akan datang, ataupun melibatkan banyak kondisi dari suatu perusahaan (Subramanyam, 2010:130).

4. Perataan Laba

Perataan laba yakni tindakan yang tersengaja guna mengurangi maupun mengubah fluktuasi laba di tingkat tertentu yang dianggap normal oleh perusahaan yang bertujuan guna menurunkan variasi yang tidak normal pada laba

dengan mengetahui berbagai prinsip akuntansi serta praktik manajemen yang baik (Riahi, 2012:193). Apabila laba aktual < perkiraan maka manajemen nantinya cenderung meningkatkan laba yang hendak dilaporkan. Berbanding terbalik, apabila laba aktual melebihi perkiraan, demikian manajemen akan cenderung memitigasi laba yang dilaporkan (Anggi Adelianna Dewi & Suryanawa, 2019). Dengan adanya hal tersebut, maka untuk menguji praktik perataan laba ini dapat menggunakan Indeks Ekcel (1981) dengan membandingkan *Coefficient variation* (CV) variabel laba bersih serta variabel penjualan bersih. Pengelompokan perusahaan yang bisa diklasifikasikan merupakan perusahaan yang melaksanakan praktik perataan laba atau bukan perataan laba dapat mempergunakan Indeks Eckel (1981) dengan rumus yakni:

$$\text{Indeks Ekcel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \quad (2.1)$$

Keterangan:

ΔI = Perubahan Laba Bersih dalam Suatu Periode

ΔS = Perubahan Penjualan dalam Suatu Periode

$CV \Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba (Standar deviasi dibagi rata-rata)

$CV \Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan (Standar deviasi dibagi rata-rata)

Dimana $CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n-1}} : \bar{\Delta X} \quad (2.2)$$

Keterangan:

ΔX = Perubahan laba (I) maupun penjualan (S) antara tahun n dan n-1

$\bar{\Delta X}$ = Rata-rata perubahan laba (I) dan Penjualan (S) antara tahun n dan n-1

N = Banyak tahun yang diamati

Sesudah $CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ didapat, masing-masing perusahaan diberikan status. Jika $CV \Delta I$ dibagi $CV \Delta S$ menghasilkan nilai indeks kurang dari satu (<1), demikian perusahaan termasuk merupakan perusahaan yang melaksanakan perataan laba maupun perata laba (diberi nilai 1). Jika $CV \Delta I$ dibagi $CV \Delta S$ menghasilkan nilai indeks lebih dari satu (>1), demikian perusahaan termasuk merupakan perusahaan yang tak melaksanakan perataan laba ataupun bukan perata laba (diberikan nilai 0) karena pada dasarnya koefisien variasi yang menghasilkan nilai yang lebih rendah akan menghasilkan data yang mempunyai variabilitas lebih kecil dan stabilitas yang tinggi atau merata (Fatimah Nazira & Erika Ariani, 2016).

5. Operating Profit Margin

Operating Profit Margin yaitu salah satunya bagian dari rasio profitabilitas yang diterapkan supaya menilai seberapa besar presentase laba operasional atas penjualan bersih perusahaan (Hery, 2017:9). Rasio ini dapat dihitung melalui cara membagikan laba operasional pada penjualan. Laba operasional dihitungnya untuk hasil dari pengurangan antar laba kotor dan beban operasional (Hery, 2017:30).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (2.3)$$

6. Cash Holding

Cash Holding ialah jumlah kas yang dimiliki dari perusahaan yang bisa bermanfaat berguna dalam membiayai dan digunakan untuk operasional bisnisnya (Angreini & Nurhayati, 2022). Kebijakan *cash holding* yang tepat dapat membantu perusahaan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya keuangan, menjaga likuiditas, serta memberi kepastian keberlangsungan serta ketahanan bisnis di tengah perubahan kondisi ekonomi (Ristianti & Cahyaningtyas, 2024). Adapun Indikator yang dipergunakan supaya menghitung *cash holding* yakni perbandingan antar kas dan setara kas dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Nirmanggi & Muslih, 2020).

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.4)$$

7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yakni kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan investasi, perusahaan asuransi, serta bank (Isynuwardhana & Octavia, 2024). Menurut Kurnia & Dillak (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki dari lembaga ataupun institusi misalnya perusahaan investasi, asuransi, perbankan, serta institusi lain. Untuk mengetahui kepemilikan yang dimiliki oleh sebuah institusi

maka diukur menggunakan jumlah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi dibagi dengan jumlah saham yang terbit dari perusahaan (Saputra & Agustin, 2022).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \quad (2.5)$$

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Perataan Laba

Peningkatan *operating profit margin* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan mengindikasikan fluktuasi yang lebih besar dalam kemampuan manajemen untuk mencapai laba operasional. Makin tinggi *operating profit margin* yang didapatkan oleh sebuah perusahaan, maka nantinya semakin besar ekspektasi investor terhadap peningkatan return saham. Oleh karena itu, *operating profit margin* akan menjadi salah satu penentu yang memiliki dampak pada perataan laba (Fatimah Nazira & Erika Ariani, 2016). Hal ini selaras dari penelitian yang dilaksanakan Fauzan & Sari (2018) dan Daud (2018) yang menyebutkan apabila *operating profit margin* memberi pengaruh positif signifikan pada praktik perataan laba. Tetapi berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Nirmanggi & Muslih (2020), dan Miftah et al. (2023) menghasilkan penelitian jika *operating profit margin* tidak berdampak signifikan pada perataan laba. Maka demikian, bisa disimpulkan bahwa hipotesis terhadap variabel ini, yakni:

H₁ : *Operating profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2. Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba

Cash Holding diartikan sebagai kas yang sangat *liquid* yang diterapkan oleh manajemen untuk menjalankan berbagai aktivitas operasional perusahaan. Hal ini membuat *cash holding* sangat mudah dikendalikan, dipindah tangankan atau digunakan dengan tidak semestinya oleh pihak manajemen, sehingga akan memotivasi pihak manajemen guna melaksanakan tindakan perataan laba (Nirmanggi & Muslih, 2020). Kebijakan *cash holding* yang terkendali manajer dapat menaikkan motivasi manajemen guna mementingkan keperluan pribadi sebab perusahaan mempunyai *free cash flow* yang tinggi melalui cara melaksanakan manajemen laba dengan bentuk perataan laba. Hal ini sesuai dari penelitian yang dilaksanakan oleh Angreini & Nurhayati (2022), Inayah & Izzaty (2021), Nirmanggi & Muslih (2020), serta Kusmiyati & Hakim (2020) yang menyebutkan apabila *cash holding* berdampak positif signifikan pada perataan laba. Tetapi, hal ini bertolak belakang dengan temuan penelitian yang dilaksanakan Islah et al. (2019) dan Mustikarini & Dillak (2021) menyebutkan apabila *cash holding* tidak memberi pengaruh terhadap perataan laba. Dengan itu, disimpulkan bahwa hipotesis pada variabel ini, yakni:

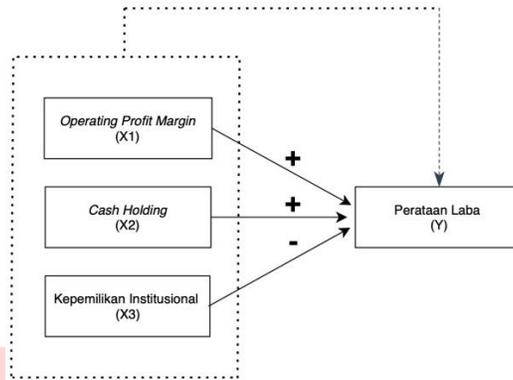
H₂ : *Cash Holding* memberikan pengaruh positif terhadap Perataan Laba

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba

Salah satunya peran penting kepemilikan institusional ialah mampu mengoptimalkan dan memaksimalkan kinerja yang dilakukan manajer serta mengawasi berbagai keputusan yang dilakukan seorang manajer sebagai pengelola perusahaan yang dipercayakan para investor agar dapat menghasilkan laba yang maksimal. Apabila pengawasan yang dilaksanakan oleh institusi yang mempunyai kepemilikan saham pada perusahaan berjalan efektif, hal ini dapat mencegah manajer dari perilaku oportunistik dalam praktik perataan laba (*income smoothing*) (Suyono, 2018). Dengan adanya kepemilikan institusional, maka terdapat pihak yang bisa melaksanakan pengawasan pada manajemen guna meminimalisir tindakan perataan laba pada sebuah perusahaan. Hal ini sesuai dari penelitian yang dilangsungkan Inayah & Izzaty (2021), dan Cahyani & Hendra (2020) yang menyebutkan apabila kepemilikan institusional berdampak negatif dan signifikan pada perataan laba. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan Munif & Sutrisno (2023), Faraji et al. (2021) serta Suyono (2018) yang menyebutkan apabila kepemilikan institusional tak memiliki pengaruh pada perataan laba. Dapat disimpulkan apabila hipotesis di variabel ini, yakni:

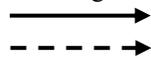
H₃ : Kepemilikan Institusional memberikan pengaruh negatif terhadap Perataan Laba

Berlandaskan kerangka pemikiran dan teori yang telah diuraikan di bagian sebelumnya, demikian peneliti mempunyai kerangka pemikiran antara lain:



Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran
 Sumber: Data Olah Data Peneliti (2024)

Keterangan:



: Pengaruh secara parsial
 : Pengaruh secara simultan

III. METODOLOGI PENELITIAN

Teknik yang dipergunakan di penelitian ini yakni *non-probability sampling* melalui metode *purposive sampling*. *Non probability sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang tak memberi suatu kesempatan atau peluang yang sama untuk tiap unsur atau anggota populasi yang akan terpilih jadi sampel penelitian (Sugiyono, 2021:131). Sedangkan *purposive sampling* ialah teknik penentuan sampel atas pertimbangan atau berbagai kriteria khusus (Sugiyono, 2021:133). Berdasarkan hal tersebut, pertimbangan kriteria yang diterapkan pada penentuan sampel penelitian ini yakni:

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian antara tahun 2017-2022.	76
2.	Perusahaan sektor energi yang tak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan pada website BEI dan perusahaan tahun 2017-2022.	(23)
3.	Perusahaan sektor energi yang tidak mempunyai kepemilikan institusional serta hal-hal lain yang mendukung variabel penelitian pada laporan keuangan tahunan selama periode antara tahun 2017-2022.	(29)
Total Sampel 2017-2022		24
Jumlah sampel selama enam tahun (24x6)		144

Sumber: Data Olah Data Peneliti (2024)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	144	0	1	.61	.489
OPM	144	-5.0601	.8342	.103158	.5358388
CH	144	.0013	.6698	.103428	.1135524
KI	144	.1000	.9450	.448342	.2094012
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Data Olah Data Peneliti (2024)

1. Variabel terikat yang dipergunakan di penelitian ini yaitu perataan laba (*income smoothing*) yang mempunyai nilai minimum 0 serta maksimum 1. Nilai rata-rata dari perataan laba (*income smoothing*) selama 2015-2022 adalah senilai 0,61 dengan perbandingan nilai standar deviasi 0,489 berarti bahwasannya nilai rata-rata dalam variabel dependen ini lebih besar dibandingkan nilai dari standar deviasi. Hal ini memperlihatkan bahwasannya sampel data variabel dependen pada perataan laba (*income smoothing*) tidak bervariasi atau data berkelompok.
2. Variabel independen *Operating Profit Margin* (OPM) merupakan variabel independen yang memiliki nilai minimum sebesar -5,0601 dan nilai maksimum sebesar 0,8342. Selanjutnya, terdapat nilai rata-rata dari *operating profit margin* sebesar 0,103158 dengan perbandingan nilai standar deviasi sebesar 0,5358388 yang berarti bahwasannya nilai rata-rata dalam variabel independen ini lebih kecil dibandingkan nilai dari standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa sampel data variabel independen pada *operating profit margin* (OPM) bervariasi, menyebar dan jauh dari rata-rata.
3. Variabel independen *Cash Holding* (CH) merupakan variabel independen yang memiliki nilai minimum sebesar 0,0013 dan nilai maksimum sebesar 0,6698. Selanjutnya, terdapat nilai rata-rata dari *cash holding* sebesar 0,103428 dengan perbandingan nilai standar deviasi sebesar 0,1135524 yang berarti bahwasannya nilai rata-rata dalam variabel independen ini lebih kecil dibandingkan nilai dari standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa sampel data variabel independen pada *cash holding* (CH) bervariasi, menyebar, dan jauh dari rata-rata.
4. Variabel independen Variabel Kepemilikan Institusional (KI) merupakan variabel independen yang memiliki nilai minimum sebesar 0,1000 dan nilai maksimum sebesar 0,9450. Selanjutnya, terdapat nilai rata-rata dari kepemilikan institusional sebesar 0,448342 dengan perbandingan nilai standar deviasi sebesar 0,2094012 yang berarti bahwasannya nilai rata-rata dalam variabel independen ini lebih besar dibandingkan nilai dari standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa sampel data variabel independen pada kepemilikan institusional (KI) tidak bervariasi atau data berkelompok.

B. Analisis Regresi Logistik

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.196	8	.326

Gambar 4.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Sumber: Output SPSS 26 (2024)

Apabila hasil pengujian dalam menilai kelayakan model regresi melalui pengukuran pada *Hosmer and Lemeshow's Test* diperoleh nilai tingkat signifikansi sejumlah 0.326. Dari hasil uji itu nilai signifikansi yang diperoleh atau $0.326 >$ dari Tingkat signifikansi 0.05. Hal ini memperlihatkan apabila hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak, sehingga mengakibatkan apabila model regresi yang diterapkan di penelitian ini layak supaya dianalisis lebih lanjut sebab model telah cocok dengan data.

2. Penilaian Model Fit

-2 LogL Block Number = 0	188.633
-2 LogL Block Number = 1	179.117

Gambar 4.2 Hosmer and Lemeshow Test
 Sumber: Output SPSS 26 (2024)

Apabila nilai -2LogL awal (*block number* = 0) menunjukkan nilai senilai 188.633. Pada perbandingan nilai -2LogL akhir (*block number* = 1) menunjukkan nilai senilai 179.117. Hasil tersebut merupakan dua perbandingan yang menunjukkan bahwa -2LogL awal (*block number* = 0) lebih besar atau terjadi penurunan sebesar 9,516 dibandingkan pada nilai -2LogL akhir (*block number* = 1), sehingga keputusan yang diambil pada penilaian model fit ini ialah model yang dipakai pada penelitian telah fit dengan data dan terbukti apabila variabel bebas yang diwakilkan oleh *operating profit margin*, *cash holding*, serta kepemilikan institusional secara signifikan bisa memperbaiki model fit.

3. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	179.117 ^a	.065	.088

Gambar 4.3 Model Summary
 Sumber: Output SPSS 26 (2024)

Temuan pengujian koefisien determinasi didapatkan nilai *Nagelkerke R Square* sejumlah 0,88 ataupun sebesar 8,8%. Bisa berarti apabila variabel bebas yang diwakilkan oleh *operating profit margin*, *cash holding*, serta kepemilikan institusional bisa menjelaskan variabilitas variabel terikat yaitu perataan laba senilai 8,8% dan selisih sebesar 91,2% merupakan faktor lainnya diluar variabel bebas yang tidak terlibat di penelitian ini.

4. Hasil Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	9.516	3	.023
	Block	9.516	3	.023
	Model	9.516	3	.023

Gambar 4.4 Omnibus Test of Model Coefficients
 Sumber: Output SPSS 26 (2024)

Dari tabel 4.10 bisa ditarik kesimpulan apabila nilai signifikansi pada hasil pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* didapatkan nilai signifikansi sejumlah 0,023 berarti nilai tersebut lebih kecil apabila dibandingkan pada tingkat signifikansi sejumlah 0,05 ($0,023 < 0,05$). Bisa diartikan apabila H_0 ditolak serta H_1 diterima, sehingga variabel bebas yang diwakilkan oleh *operating profit margin*, *cash holding*, serta kepemilikan institusional secara simultan berdampak secara signifikan pada variabel terikat yakni perataan laba.

5. Hasil Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	OPM	-2.225	.922	5.825	1	.016	.108
	CH	2.145	1.705	1.583	1	.208	8.543
	KI	-1.138	.868	1.719	1	.190	.321
	Constant	1.157	.470	6.075	1	.014	3.181

Gambar 4.5 Variables In The Equation
 Sumber: Output SPSS 26 (2024)

Berlandaskan tabel 4.5 ada variabel bebas yang termasuk dari *operating profit margin*, *cash holding*, serta kepemilikan institusional dengan variabel terikat yakni perataan laba melalui pengujian hipotesis secara parsial akan disimpulkan antara lain:

- a. Pengujian hipotesis secara parsial pada variabel *operating profit margin* menghasilkan “nilai signifikansi sebesar 0,016 yang dapat diartikan bahwa hasil nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05 ($0,016 < 0,05$).
- b. Pengujian hipotesis secara parsial dalam variabel *cash holding* menghasilkan “nilai signifikansi sebesar 0,208 yang dapat diartikan bahwa hasil nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikan sebesar 0,05 ($0,208 > 0,05$).
- c. Pengujian hipotesis secara parsial pada variabel kepemilikan institusional menghasilkan “nilai signifikansi sebesar 0,190 yang dapat diartikan bahwa hasil nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05 ($0,190 > 0,05$).

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Perataan Laba

Hasil yang berpengaruh secara signifikan pada variabel *operating profit margin* telah sesuai dengan hipotesis yang telah disusun oleh penulis tetapi pada arah yang positif. Sedangkan, hasil pengujian pada penelitian ini mengarah pada hasil yang negatif sehingga hipotesis yang telah disusun tidak sesuai dengan hasil. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat merepresentasikan bahwa besar atau kecilnya *operating profit margin* pada suatu perusahaan akan mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba. Nilai koefisien regresi di penelitian ini menunjukkan arah negatif yang bisa berarti apabila makin baik atau meningkatnya *operating profit margin* perusahaan, maka akan mengindikasikan pengurangan ataupun semakin rendahnya pihak manajemen dalam melaksanakan praktik perataan laba. Hasil dari koefisien regresi yang menunjukkan arah negatif dapat disebabkan oleh adanya perusahaan yang mampu menghasilkan perubahan dalam *operating profit margin* akan cenderung memiliki laba yang lebih stabil secara alami dan juga kinerja operasional yang baik akan cenderung lebih mudah diamati oleh para pemangku kepentingan, yang membuat pihak manajemen tak harus lagi melaksanakan perataan laba dan nantinya lebih berhati-hati untuk melaksanakan perataan laba. Sementara apabila perusahaan tidak dapat menghasilkan *operating profit margin* yang sesuai dengan target atau sangat kecil maka pihak manajemen perusahaan akan melaksanakan tindakan perataan laba dengan tujuan supaya bisa menarik investor dan juga mencerminkan kondisi yang sangat baik kepada publik. Hasil analisis pada penelitian ini sudah menunjukkan bahwa hasil tersebut telah sesuai serta searah pada penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Fauzan & Sari, 2018) dan (Daud, 2018) yang menyebutkan bahwasanya *operating profit margin* memberi pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Tetapi hasilnya dari penelitian ini tidak sejalan atau berbanding terbalik dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Nirmanggi & Muslih, 2020), dan (Miftah et al., 2023) yang menyebutkan apabila *operating profit margin* tidak berdampak signifikan pada perataan laba.

2. Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba

Hasil yang tidak berpengaruh secara signifikan pada variabel *cash holding* menunjukkan bahwa hipotesis yang telah disusun oleh penulis membuktikan tidak ada kebenaran yang sesuai dengan hasil tersebut. Hal tersebut terjadi diduga *cash holding* pada suatu perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan operasional atau fungsionalnya, seperti menjaga adanya likuiditas, pembayaran utang, membayar dividen kepada pemegang saham dan juga segala kebutuhan dalam aktivitas perusahaan sehingga para pihak manajemen tidak dapat menggunakan *cash holding* untuk keperluan pribadi atau untuk meratakan laba. Hal ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyebutkan bahwasanya makin tinggi *cash holding* yang dikuasai oleh perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan dalam melaksanakan praktik perataan laba (Angreini & Nurhayati, 2022). Berlandaskan hasil penelitian ini dapat merepresentasikan bahwasanya besar atau kecil *cash holding* yang dipunyai pada suatu perusahaan belum tentu dapat mengindikasikan perusahaan guna melaksanakan praktik perataan laba. Temuan analisis dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwasanya hasil tersebut telah sejalan serta searah pada penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Islah et al., 2019) dan (Mustikarini & Dillak, 2021) mengemukakan bahwasanya *cash holding* tidak memberi pengaruh signifikan pada perataan laba. Tetapi temuan dari penelitian ini tidak selaras atau bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Angreini & Nurhayati, 2022), (Inayah & Izzaty, 2021), (Nirmanggi & Muslih, 2020), dan (Kusmiyati & Hakim, 2020) mengemukakan apabila *cash holding* memberi pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba

Hasil yang tidak berpengaruh secara signifikan pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa hipotesis yang telah disusun oleh penulis membuktikan tidak ada kebenaran yang sesuai dengan hasil tersebut. Dalam kerangka pemikiran dan hipotesis dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwasanya semakin besar jumlah kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan maka dapat bisa mengurangi adanya praktik perataan laba yang dilaksanakan pihak perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah kepemilikan institusional dalam perusahaan akan bisa menjadi sebuah peluang bagi manajemen dalam melaksanakan perataan laba. Dari hasil penelitian ini bisa merepresentasikan apabila besar atau kecilnya saham yang dipegang oleh institusional atau kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan belum tentu akan memengaruhi terjadinya praktik perataan laba. Dapat disimpulkan bahwa konsep teori keagenan yang menyebutkan apabila kepemilikan institusional seharusnya dapat mengurangi asimetri informasi antara agen (manajemen) serta prinsipal (pemegang saham) dalam kemampuan fungsi dan kinerja kepemilikan institusional terhadap pemantauan tindakan manajemen dengan lebih ketat dan tidak etis seperti perataan laba yang dapat merugikan perusahaan dan mengurangi transparansi pada laporan keuangan. Namun dari hasil tabel 4.11 menyatakan bahwa kepemilikan institusional tak berdampak pada keputusan perusahaan untuk melaksanakan perataan laba sebab dari adanya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi, rendah, meningkat atau menurun, perusahaan akan tetap melaksanakan perataan laba. Hal tersebut memungkinkan kepemilikan institusional tidak memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen dalam melakukan perataan laba dan tak adanya pengaruh signifikan pada perataan laba. Temuan analisis untuk penelitian ini telah menunjukkan bahwa hasil tersebut telah sejalan dan searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Munif & Sutrisno, 2023), (Faraji et al., 2021), serta (Suyono, 2018) mengemukakan bahwasanya kepemilikan institusional tidak memberi pengaruh signifikan pada perataan laba. Namun, temuan dari penelitian ini tidak sejalan atau bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilaksanakan (Inayah & Izzaty, 2021), dan (Cahyani & Hendra, 2020) yang menyebutkan bahwasanya kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil analisis deskriptif dan pengujian yang dilaksanakan secara simultan maupun parsial akan dijelaskan sebagai berikut:

- A. Secara simultan variabel *operating profit margin*, *cash holding*, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2022.
- B. *Operating Profit Margin* secara parsial memberi pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap perataan laba terhadap perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2022.
- C. *Cash Holding* secara parsial tak berdampak signifikan pada perataan laba terhadap perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2022.
- D. Kepemilikan Institusional secara parsial tak memberi pengaruh signifikan pada perataan laba di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2022.

Untuk peneliti berikutnya, disarankan bisa mengembangkan serta juga mempertimbangkan variabel-variabel yang bisa memengaruhi atau mengindikasikan terjadinya praktik perataan laba seperti *dividen payout ratio* (DPR), perbedaan laba aktual dan laba normal, *tax avoidance*, *net profit margin*, risiko keuangan, *winner/loser stock* dan lain-lain. Pada penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan variabel *cash holding* sebagai variabel penelitian karena variabel tersebut sudah sering sekali digunakan dalam variabel yang memengaruhi terjadinya praktik perataan laba. Hal ini disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memberikan pembaharuan sekaligus pengembangan ilmu mengenai topik perataan laba.

REFERENSI

- Anggi Adeliawati Dewi, M., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 58. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p03>
- Angeini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba. *Owner*, 6(1), 123–135. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.539>
- Cahyani, D., & Hendra, K. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Leverage, dan Tax Planning Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2). <https://doi.org/10.36448/jak.v11i2.1522>

- Daud, R. M. (2018). PENGARUH OPERATING PROFIT MARGIN, DIVIDEND PAYOUT RATIO, PROFITABILITAS, DAN PRICE EARNING RATIO TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.37598/jam.v8i1.535>
- Faraji, O., Fathi, M. R., Kia, M., Motie, Y., Hasan, S., & Alavi, M. (2021). Institutional Ownership, Business Cycles and Earnings In-formativeness of Income Smoothing: Evidence from Iran. *Advances in Mathematical Finance & Applications*, 6(2), 303–319. <https://doi.org/10.22034/amfa.2020.1892989.1374>
- Fatimah Nazira, C., & Erika Ariani, N. (2016). Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Operating Profit Margin, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* (Vol. 1, Issue 1).
- Fauzan, M., & Sari, N. (2018). Pengaruh Financial Leverage Dan Operating Profit Margin Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaaindustri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016. *Jurnal Analisis Manajemen*, 4(2).
- Framita, D. S. (2018). Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(2). <https://doi.org/10.30656/jak.v5i2.667>
- Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (Dwi Nini Sutini, Ed.). PT Bumi Askara.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Adipramono, Ed.). PT Grasindo. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Laporan_Keuangan_Integrated_And/cFkjEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Analisis+Laporan+Keuangan&printsec=frontcover
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*. PT Grasindo.
- Ikhsan, A., & Suprasto, H. B. (2008). *Teori Akuntansi & Riset Multiparadigma* (Pertama). Graha Ilmu.
- Inayah, M., & Izzaty, K. N. (2021). The Influence of Cash Holding, Profitability, and Institutional Ownership on Income Smoothing. *International Journal of Accounting, Taxation, and Business*, 2(1).
- Islah, F. A., Dillak, V. J., & Asalam, A. G. (2019). The Influence Of Profitability , Cash Holding And Managerial Ownership On Income Smoothing. *E-Proceeding of Management*, 6(2).
- Isynewardhana, D., & Octavia, R. A. (2024). The Effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Foreign Ownership and Tangibility on Capital Structure. In *Studies in Systems, Decision and Control* (Vol. 516, pp. 529–538). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-3-031-49544-1_48
- Kasim, M. Y., Kadang, J., & Nurdin, D. (2022). THE INCOME SMOOTHING HYPOTHESIS, STOCK RETURN, AND RISK. *International Journal of Professional Business Review*, 7(5). <https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i5.e708>
- Kimouche, B., & Charchafa, I. (2024). Impact of Accounting Conservatism on Income Smoothing: Empirical Evidence from Algeria. *Studia Universitatis Vasile Goldis Arad, Economics Series*, 34(1). <https://doi.org/10.2478/sues-2024-0002>
- Kristanti, F. T., Riyadh, H. A., Ahmed, M. G., Alfaiza, S. A., Steelyana W, E., Lutfi, A., & Beshr, B. A. H. (2024). Ownership shares and directors' proportion as majority shareholders on earnings management moderated by board activity. In *Cogent Business and Management* (Vol. 11, Issue 1). Cogent OA. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2331099>
- Kurnia, A. P., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Investment Opportunity Set, Collateral Asset, Manajerial Ownership, Institutional Ownership terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 04(01).
- Kusmiyati, S., & Hakim, M. Z. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba. *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*. 13(1), 58–72. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.005>
- Manurung, A. H. (2012). *Teori Keuangan Perusahaan*. PT Adler Manurung Press.
- Miftah, M., Dwi Oktaviani, F., & Supriadi, Y. N. (2023). A Review of Income Smoothing through Company Size, Profitability, and Managerial Ownership. In *Technology, and Organizational Behavior (IJBTOB)* (Vol. 3, Issue 3). <https://ijbtob.org>
- Munif, D. N., & Sutrisno, S. H. (2023). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PERATAAN LABA. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1531–1540. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16046>

- Mustikarini, D., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Cash Holding, Winner/Loser Stock, dan Kepemilikan Publik terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3).
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23210>
- Nugraha, P., & Dillak, V. J. (2018). PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jrak.v10i1.1061>
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan (Pertama)*. Graha Ilmu.
- Riahi, A. B. (2012). *Accounting Theory* (Wuriarti Palupi, Ed.; Lima). Salemba Empat.
- Risianti, D. E., & Cahyaningtyas, F. (2024). Optimalisasi Finansial pada Industri Barang Konsumsi: Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cash Holding. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 9(1), 613. <https://doi.org/10.33087/jmas.v9i1.1755>
- Riyadh, H. A., Al-Shmam, M. A., & Ahmed, M. G. (2024). Empirical relationship between board characteristics, earnings management, insolvency risk, and corporate social responsibility. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2321300>
- Saputra, A., & Agustin, E. W. (2022). *Analysis Of Financial Factors, Institutional Ownership, And Tax Avoidance On Income Smoothing (Study of State-Owned Enterprises Listed on the Indonesia Stock Exchange)*. <https://www.apjbet.com>
- Subramanyam, K. R. , & W. J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (Tim Salemba Empat, Ed.; 10th ed.). Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R. , & W. J. J. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* ((e11) 2). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi Kedua). Alfabeta.
- Suryani, E., Winarningsih, S., Avianti, I., Sofia, P., & Dewi, N. (2023). Does Audit Firm Size and Audit Tenure Influence Fraudulent Financial Statements? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 17(2). <https://doi.org/10.14453/aabfj.v17i2.03>
- Suyono, E. (2018). Institutional Ownership, Types of Industry, and Income Smoothing: Empirical Evidence from Indonesia. *OPEN ACCESS*, 6(1). <http://jaffa.trunojoyo.ac.id/jaffa>
- Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (Aldila, Ed.; Ed.1). Andi. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Laporan_Kuangan/lvFZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Analisis+Laporan+Keuangan+Alexander+Thian+2022&pg=PR2&printsec=frontcover